

OBJEKTIFIKASI PEREMPUAN DALAM FILM UANG PANAI' MAHAL (ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)

Mohamad Ibnu Rusyd¹, Sunarto²
Universitas Diponegoro Semarang
mrusyd@gmail.com¹

Submit, 13-01-2024

Accepted, 07-04-2024

Publish, 15-04-2024

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan objektifikasi perempuan dan mengidentifikasi ideologi dominan dalam sebuah teks. Sutradara film ini menggambarkan *uang panai' mahal* sebagai bentuk peningkatan kesadaran terhadap budaya patriarki Indonesia dengan menghadirkan fakta sosial dan membuka perspektif baru tanpa mendiskreditkan perempuan. Teori utama yang digunakan adalah teori *standpoint theory* yang didukung dengan teori feminisme radikal lebertarian, dan konsep objektifikasi oleh Nussbaum dan Langton. Metode analisis yang digunakan ialah analisis sintagmatik dan paradigmatis (5 kode pembacaan) semiotika Roland Barthes. Temuan penting dalam penelitian ini adalah adanya bentuk objektifikasi perempuan dalam konsep Nussbaum dalam film *uang panai' mahal* yang dilakukan oleh laki-laki, perempuan dengan sesama perempuan serta perempuan dengan dirinya sendiri. Dalam penelitian ini ditemukan bentuk objektifikasi seperti *denial of autonomy, ownership, denial of subjectivity* dan *inertness*. Gambaran bentuk objektifikasi perempuan dalam film *uang panai' mahal* dilandasi dengan kehadiran ideologi patriarki yang mendominasi. Ditemukan pula asumsi bahwa adanya penyajian fakta sosial yang menyudutkan perempuan, penambahan karakter perempuan pendukung malah menambah tindakan objektifikasi, kurangnya konstruksi perlawanan perempuan terhadap objektifikasi, kurang dimunculkannya karakter terobjektifikasi pada saat objektifikasi dilakukan, dan karakter dominan seakan mengatur kehidupan karakter terobjektifikasi. Penelitian ini memberikan kontribusi yang signifikan dalam mengungkapkan pola-pola objektifikasi perempuan dalam industri film Indonesia. Dengan menyoroti aspek-aspek seperti interaksi antar karakter, representasi fakta sosial, dan ketidakselarasan kekuasaan, Penelitian ini membuka jalan untuk pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana perempuan digambarkan dalam karya film Indonesia. Melalui analisis yang teliti, penelitian ini dapat membantu mengidentifikasi tren dan pola yang mungkin terjadi dalam representasi perempuan dalam film, serta mengungkapkan bagaimana hal tersebut dapat mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap gender dan peran perempuan dalam kehidupan nyata.

Kata Kunci: Film, Objektifikasi, Perempuan, Semiotika

ABSTRACT

This research aims to describe the objectification of women and identify the dominant

ideology in a text. The director of this film describes the panai' mahal money as a form of increasing awareness of Indonesia's patriarchal culture by presenting social facts and opening new perspectives without discrediting women. The main theory used is standpoint theory which is supported by the theory of libertarian radical feminism, and the concept of objectification by Nussbaum and Langton. The analytical method used is syntagmatic and paradigmatic analysis (5 reading codes) of Roland Barthes' semiotics. An important finding in this research is that there is a form of objectification of women in Nussbaum's concept in the film Uang Panai' Mahal which is carried out by men, women with other women and women with themselves. In this research, forms of objectification were found such as denial of autonomy, ownership, denial of subjectivity and inertness. The depiction of women's objectification in the film Uang Panai' Mahal is based on the presence of a dominant patriarchal ideology. The assumption was also found that there was a presentation of social facts that cornered women, the addition of supporting female characters actually increased the act of objectification, there was a lack of construction of women's resistance to objectification, less appearance of objectified characters when objectification was carried out, and dominant characters seemed to regulate the lives of objectified characters. This research makes a significant contribution in revealing patterns of objectification of women in the Indonesian film industry. By highlighting aspects such as interactions between characters, representation of social facts, and power incongruities, this research paves the way for a deeper understanding of how women are portrayed in Indonesian films. Through careful analysis, this research can help identify possible trends and patterns in the representation of women in film, as well as reveal how this can influence society's perceptions of gender and women's roles in real life.

Keywords: Film, Objectification, Semiotics, Women

PENDAHULUAN

Permasalahan gender dalam ranah privat masih eksis kehadirannya. Walaupun saat ini sering digaungkan gerakan feminisme namun perlakuan diskriminatif secara gender masih marah terjadi. Dalam konteks sejarah, gerakan feminis bermula dari aktivitas para aktivis perempuan di Barat, yang kemudian menyebar ke lingkungan akademis, termasuk di negara-negara muslim, melalui program *women studies*. Di Indonesia, upaya untuk mewujudkan kesetaraan gender tercermin dalam Undang-Undang No. 7 Tahun 1984 (ratifikasi konvensi CEDAW) dan Undang-Undang No. 23 Tahun 2004 (pencegahan dan penanggulangan Kekerasan Dalam Rumah Tangga/KDRT). Kekerasan dalam ranah privat secara konsisten menjadi kasus paling banyak dilaporkan pada tahun 2021, dengan jumlah mencapai 335.339 kasus. Data dari BADILAG menunjukkan bahwa tren perceraian juga mengalami peningkatan pada tahun tersebut, dengan penyebab utama termasuk perselisihan, pertengkaran berkelanjutan, meninggalkan salah satu pihak, dan faktor ekonomi (Komnas Perempuan, 2022)

Merujuk hasil penelitian oleh Asriani Alimudduin (2020) yang mengkaji tentang makna simbolik *Uang Panai* yang terjadi dalam perkawinan adat suku Bugis Makassar di Kota Makassar. Penelitian ini menggunakan teori interaksi simbolik yang dikemukakan oleh George Herbert Mead untuk menganalisis dan menemukan makna simbolik yang terkandung dalam uang panai, sehingga makna yang terlihat dari uang panai dapat dijadikan motivasi. Bagi pria yang ingin melamar wanita Bugis karena uang panai' dianggap sangat berharga. Kemudian hasil penelitian Afni Triwahyuni (2017) tentang makna tradisi *Uang Panaik* pada pernikahan suku Bugis bagi penganut etnis Bugis di Kota Makassar. Dalam penelitian ini, ada dua teori untuk mempelajari pandangan siswa tentang *uang panik*: interaksionisme simbolik tentang identitas sosial dan komunikasi antar budaya. Kesimpulan yang dapat ditarik dari penelitian ini adalah budaya *Uang Panaik* masih sangat relevan di kalangan mahasiswa. Sedangkan nilai/angka yang teridentifikasi cukup tinggi, budaya ini baik untuk dipertahankan jika dilihat dari segi manfaat dan ini merupakan cara atau upaya mahasiswa etnis Bugis untuk mendefinisikan dan mempertahankan identitasnya.

Dalam konteks budaya, seringkali terjadi kesenjangan gender dan perlakuan diskriminatif di kalangan masyarakat. Keanekaragaman budaya merupakan salah satu kebanggaan dan keunikan setiap bangsa. Kebudayaan dapat melibatkan unsur etnik (suku bangsa), adat istiadat, bahasa, agama, dan tradisi, yang membawa unsur dan aspek sosial sebagai pembeda antara suku bangsa atau etnik yang berbeda. Kearifan lokal juga merupakan bagian dari budaya, mencerminkan ciri khas masyarakat yang diaplikasikan dalam tradisi suku untuk menciptakan interaksi yang baik antara lingkungan dan manusia. Keanekaragaman ini dapat ditemukan di berbagai wilayah, mulai dari ujung barat Sabang hingga ujung timur Merauke, masing-masing dengan ciri khas yang berbeda dan unik.

Dalam budaya Bugis-Makassar, kehidupan sehari-hari masyarakat Bugis-Makassar, sebuah prinsip yang dipegang teguh adalah *siri' na pacce*. "*Siri*" mengacu pada rasa malu yang mencerminkan harga diri masyarakat Bugis-Makassar. Prinsip ini digunakan untuk menjaga kehormatan diri dan diterapkan untuk menghormati individu yang berusaha merendahkan harga diri mereka. Selanjutnya, "*pacce*" atau "*pesse*" diartikan sebagai pedih, pedas, atau kokoh.

Salah satu bentuk interpretasi budaya adalah pernikahan. Budaya pernikahan tetap menjadi bagian integral dari kegiatan sosial masyarakat Indonesia hingga saat ini.

Pernikahan pada dasarnya adalah ikatan sah antara seorang laki-laki dan seorang perempuan untuk jangka waktu yang tidak ditentukan. Selain tujuan untuk menggabungkan kedua pasangan sebagai suami dan istri, pernikahan dalam perspektif adat juga memiliki tujuan untuk menyatukan kedua keluarga dan kerabat dari pasangan tersebut. Dengan demikian, masalah pernikahan tidak hanya melibatkan kedua individu yang menikah tetapi juga menjadi perhatian bagi seluruh keluarga dan kerabat (Kartika, 2018).

Dalam suku Bugis, salah satu adat yang menonjol adalah *Uang Panai'* dalam tradisi pernikahan suku Bugis. Pemberian uang panai mencerminkan status sosial kedua mempelai. Besar kecilnya jumlah uang panai menjadi perbincangan penting dalam pernikahan adat Bugis. Oleh karena itu, semakin tinggi status sosial calon pengantin perempuan, semakin tinggi juga jumlah uang panai yang diberikan (Darwis, 2022.). *Uang Panai'* merupakan sejumlah uang yang harus diberikan oleh calon suami kepada pihak calon istri sebagai biaya untuk resepsi pernikahan sesuai dengan tradisi yang berlaku dalam masyarakat Bugis. Pemberian *Uang Panai'* bertujuan sebagai bentuk penghormatan kepada wanita yang akan dinikahinya, sekaligus untuk menyelenggarakan pernikahan dengan pesta yang cukup megah.

Media massa merupakan wadah untuk menampilkan isu sosial yang terjadi dalam ranah sosial budaya terkhusus film yang hadir sebagai media informasi dan hiburan bagi masyarakat. Melalui medium film, masyarakat diberikan pengalaman visual yang secara tidak langsung "mendorong" penonton untuk merasakan realitas kehidupan yang tergambar dalam film tersebut. Terdapat berbagai pesan tersirat yang dapat dijadikan sebagai pelajaran dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai media komunikasi, film memiliki peran yang signifikan dalam 'mendidik masyarakat', selain dari fungsi utamanya sebagai sarana hiburan. Film "*Uang Panai'*" (2016) adalah karya dari Halim Gani Safia, seorang sineas asal Makassar. Film ini mengangkat fenomena tradisi Bugis-Makassar, khususnya tradisi *Uang Panai'*, yang merupakan salah satu elemen penting dalam sebuah pernikahan. Melalui film ini, Halim Gani Safia mempersembahkan potret kehidupan dan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tradisi tersebut, memberikan pemirsa kesempatan untuk lebih memahami dan merasakan kedalaman makna di balik praktik pernikahan suku Bugis-Makassar.

Dalam film "*Uang Panai'*" ini, terdapat adegan yang menggambarkan bagaimana budaya *Uang Panai'* dapat mengubah kedudukan perempuan menjadi objek.

Film tersebut mungkin menyoroiti dampak sosial dan budaya dari tradisi *UangPanai'*, di mana perempuan dapat dipandang sebagai objek yang dipertukarkan atau memiliki nilai moneter. Adanya representasi ini dapat mengundang penonton untuk merenung tentang peran perempuan dalam konteks budaya tertentu, serta menggugah kesadaran terhadap isu-isu kesetaraan gender yang mungkin muncul dari praktik-praktik tradisional tertentu. Penelitian ini dilakukan guna menjadi sebuah rujukan baik secara akademisi maupun secara sosial masyarakat untuk menjadi patokan dalam melakukan dan menerapkan budaya *uang panai'* yang sesuai dengan budaya yang menjadi sumber dan relevan untuk kehidupan sosial masyarakat penganut budaya tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metodologi penelitian kualitatif berfungsi sebagai suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif dalam bentuk kata-kata yang terungkap atau diucapkan oleh orang-orang, serta perilaku yang dapat diamati. Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan desain penelitian semiotika.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer yang diperoleh langsung dari film "*Uang Panai' Mahal*" dan data sekunder yang melibatkan jurnal ilmiah nasional dan internasional, artikel berita, dokumen resmi, e-book, buku fisik, serta penelitian terkait. Teknik pengumpulan data yang digunakan melibatkan observasi dan dokumentasi. Unit analisis dalam penelitian ini adalah adegan-adegan yang mengandung elemen audio dan visual yang terkait dengan tema penelitian, yaitu objektifikasi perempuan dalam film "*Uang Panai' Mahal*". Teknik analisis dan interpretasi data dilakukan dengan menggunakan pendekatan model semiotika Roland Barthes, dengan penelitian lebih lanjut pada analisis sintagmatik dan paradigmatis (5 kode pembacaan).

HASIL PENELITIAN

Sebelum menganalisis secara sintagmatik dan paradigmatis, penelitian melakukan pemilihan leksia (satuan bacaan). Hasil identifikasi menunjukkan bahwa secara keseluruhan, film "*Uang Panai' Mahal*" memiliki total 121 adegan/leksia. Untuk tujuan penelitian, penulis memilih 6 adegan/leksia tertentu untuk dianalisis. Adegan/leksia yang terpilih adalah nomor 16, 29, 31, 33, 71, dan 75. Pemilihan ini dilakukan dengan mempertimbangkan relevansi dengan tujuan penelitian terkait

objektifikasi perempuan dalam konteks film tersebut.

Dari keenam leksia terpilih ditemukan bahwa leksia tersebut menampilkan beberapa bentuk objektifikasi yang kemudian melahirkan mitos dan tindakan objektifikasi yang ditemukan didominasi oleh laki-laki terhadap tokoh utama perempuan. Tindakan objektifikasi tersebut ialah *denial of subjectivity* yang dilakukan Anca terhadap Risna dan melahirkan mitos bahwa laki-laki cenderung tidak memperdulikan pasangannya. Tindakan objektifikasi *ownership* yang dilakukan oleh Tuming, Abu, Tante 3 dan Pihak keluarga Risna 1 terhadap Risna, serta Risna juga melakukan tindakan objektifikasi tersebut terhadap dirinya sendiri yang menimbulkan mitos bahwa perempuan dapat dibeli dengan sejumlah uang melalui budaya *uang panai*'. Tindakan objektifikasi *denial of autonomy* yang dilakukan oleh Mama Risna dan Pihak keluarga Risna 1 terhadap Risna yang menimbulkan mitos bahwa perempuan tidak bisa mengambil keputusan dalam keluarga baik dalam proses rumah tangga dan proses persiapan rumah tangga. Kemudian tindakan objektifikasi *inertness* yang dilakukan oleh Bapak Risna dan Mama Risna terhadap Risna yang menimbulkan mitos bahwa perempuan harus dijodohkan untuk melangsungkan pernikahan.

PEMBAHASAN

Analisis Sintagmatik (Denotasi)

Analisis sintagmatik dilakukan untuk memahami struktur film dan mengidentifikasi unsur-unsur naratif dan sinematik yang tampak secara nyata. Beberapa elemen yang dianalisis dalam analisis sintagmatik termasuk unsur naratif dan sinematik seperti *mise en scene* (latar, paralinguistik, kostum, tata rias, ekspresi dan gestural), sinematografi, editing, dan suara (Vera, 2022).

Dari analisis sintagmatik film "*Uang Panai*' Mahal", latar Film ini secara keseluruhan terjadi di Kota Makassar, jenis-jenis *shot* yang dominan meliputi *medium close up*, *medium full shot*, *medium shot*, dan *fullshot*. Pemilihan sudut pengambilan gambar secara dominan berada pada eye level, tetapi terdapat juga penggunaan high angle. Teknik pengeditan menggunakan *straight cut* dan *parallel editing*. Adapun musik latar film ini terdiri dari *diegetic sound* (suara yang berasal dari dialog antar tokoh) dan *non-diegetic sound* (suara yang ditambahkan secara terpisah dari gambar).

Analisis Paradigmatik (Konotasi)

Kode Hermeneutik

Kode hermeneutik berkaitan dengan harapan pembaca atau penonton untuk mendapatkan kebenaran atau jawaban terhadap pertanyaan yang ada dalam teks atau karya seni (Trinanda, 2022). Kode hermeneutik ini dianalisis dari dua aspek, yaitu sisi penceritaan (naratif) dan sisi teknis (sinematografi). Dalam analisis naratif, pertanyaan yang muncul dari ke-6 leksia terpilih menunjukkan adanya teka-teki yang berfokus pada objektifikasi perempuan. Teka-teki ini mencakup kemungkinan objektifikasi perempuan oleh laki-laki, sesama perempuan, dan bahkan oleh perempuan itu sendiri.

Ditinjau secara filmis, penggunaan tipe *shot* didominasi dengan perpaduan *fullshot* (leksia 31 & 33), *medium fullshot* (leksia 16, 29 & 31), *medium shot* (leksia 33, 71 & 75), dan *medium closeup* (leksia 16 & 33). Secara implisit penggunaan *fullshot* dan *medium fullshot* dalam pengambilan gambar pada film memiliki tujuan untuk memberikan informasi terkait dengan keadaan sekitar subjek, yang mencakup latar tempat, latar waktu, dan suasana dalam cerita. Jenis pengambilan gambar full shot seringkali digunakan ketika objek melakukan gerakan, namun detail gerakan tersebut belum dapat terlihat dengan jelas. Penggunaan Medium shot, dalam konteks pengambilan gambar film, memfokuskan pada tubuh subjek dari sekitar pinggang atau pinggul ke atas. Pemilihan medium shot bertujuan untuk menegaskan pergerakan subjek, mengidentifikasi siapa subjeknya, Medium shot menjadi pilihan yang sering digunakan dalam film untuk menyampaikan informasi yang lebih spesifik dan mempertegas interaksi karakter dengan lingkungan atau antar karakter dalam suatu adegan (Trinanda, 2022). Sementara penggunaan *medium close up* bertujuan untuk memusatkan fokus pada wajah karakter dari sekitar dada hingga kepala. Pemilihan medium close-up bertujuan untuk menegaskan elemen-elemen wajah karakter secara jelas, seperti mata, emosi, ekspresi, gaya, warna rambut, dan tata rias.

Sudut pengambilan gambar yang dominan dalam ke-6 leksia terpilih dari film "*Uang Panai' Mahal*" adalah eye level, yang berada pada ketinggian sedang dan sejajar dengan tinggi kamera (Hasfi & Widagdo, 2013). Pemilihan sudut eye level ini menunjukkan keinginan sineas untuk memfokuskan ekspresi dan interaksi antar tokoh secara sejajar, menciptakan kedekatan visual antara penonton dan adegan yang sedang berlangsung. Namun ditemukan juga *high angle* (leksia 31 & 33).

Aspek pencahayaan yang digunakan dalam keenam leksia terpilih dari film

"*Uang Panai*' Mahal" menggunakan artificial light atau cahaya buatan. Penggunaan artificial light terlihat dominan karena cerita film sebagian besar berlokasi di dalam ruangan dan dilakukan pada waktu malam hari. Cahaya buatan yang menonjol dalam film ini cenderung memiliki warna kekuningan, kebiruan, dan remang-remang. Menurut penjelasan Molly Holzschlag (Purnama, 2010), warna yang condong kekuningan dapat diasosiasikan dengan matahari yang memberikan kesan kehangatan. Namun, respon psikologis terhadap warna kekuningan ini juga berkaitan dengan berbagai konsep seperti optimisme, harapan, filosofi, ketidakjujuran, kecurangan, pengecut, dan pengkhianatan.

Suara atau musik yang digunakan dalam keenam leksia yang diteliti termasuk dalam kategori diegetic dan nondiegetic sound. Dalam beberapa adegan, film ini menggunakan diegetic sound yang hanya mengandalkan dialog tokoh atau suara-suara yang berasal dari dalam adegan itu sendiri tanpa diiringi musik instrumental atau nondiegetic sound (leksia 29 & 33). penggunaan diegetic sound menjadi refleksi dari kehidupan sehari-hari. Suara-suara ini dapat memberikan dimensi realisme dan meningkatkan ketegangan emosional dalam adegan, memperkuat kualitas visual dan membawa pengalaman audiovisual yang lebih mendalam bagi penonton. Namun secara dominan mengkombinasikan antara *diegetic* dan *nondiegetic sound*. *Nondiegetic sound* muncul pada beberapa leksia, seperti leksia 16, 31, 71, dan 75, untuk melengkapi dialog tokoh dan menekankan maksud tertentu dalam adegan tersebut. Penggunaan *nondiegetic sound* dalam leksia leksia bertujuan untuk mengesankan kesepian (leksia 16), menciptakan atmosfer intrik dan agresif (leksia 31), dan untuk mengekspresikan kesedihan (leksia 71 & 75).

Dari aspek editing, dalam ke-6 leksia yang diteliti, keseluruhan ditemukan penggunaan teknik *straight cut*, dan hanya terdapat satu leksia yang menggunakan teknik *parallel editing* (leksia 33). *Straight cut* merupakan peralihan adegan tanpa transisi yang tajam, di mana satu adegan langsung menggantikan adegan berikutnya tanpa adanya efek visual khusus. Penggunaan teknik *parallel editing* pada satu leksia bisa dimaknai sebagai upaya sutradara untuk meningkatkan ketegangan, menunjukkan konflik, atau menampilkan perbandingan atau perbedaan antara dua situasi atau lokasi yang berbeda dalam satu waktu (Mulia, 2017).

Kode Proairetik

Kode proairetik merupakan Tindakan naratif dasar yang tindakan-tindakannya

dapat terjadi dalam berbagai sikuen yang mungkin diindikasikan yang kemudian disebut sebagai suara empirik (Vera, 2022).

Tindakan yang timbul pada 6 leksia yang dianalisis beririsan dengan tindakan objektifikasi perempuan yang berdasar pada pemikiran Nussbaum. Bentuk objektifikasi yang kemudian muncul ialah *denial of subjectivity*, mengabaikan perasaan subjek (leksia 16 dan 75), *ownership*, adanya anggapan subjek dapat dimiliki secara utuh (leksia 29, 31, 33, dan 75), *inertness*, adanya penentuan terkait kehidupan subjek (leksia 71) dan *denial of autonomy*, penyangkalan terhadap otonomi individu (leksia 31 dan 33). Setiap bentuk objektifikasi itu berbeda satu sama lain dan ketika seseorang mengobjektifikasi orang lain memungkinkan untuk melakukan satu atau beberapa kombinasi bentuk objektifikasi tersebut (Nussbaum, 1995).

Tindakan objektifikasi tersebut berimplikasi kepada karakter terobjektifikasi. Secara langsung Risna dibuat merasa sepi dan sedih dan mengalah (leksia 16 & 31), Risna membuat gerakan perlawanan dengan memberi perhiasannya kepada Anca sebagai bantuan materi (leksia 71), Risna melakukan tindakan mendengar pembicaraan orang lain secara diam-diam (leksia 31).

Kode Simbolik

Kode simbolik dapat diamati melalui kemunculannya yang berulang dalam sarana tekstual, terutama terlihat dari pesan nonverbal. Hal ini dapat diuraikan dengan memperhatikan elemen-elemen seperti tata rias, tata busana, ekspresi wajah, pergerakan tubuh, dan paralinguistik (Wahjuwibowo, 2018). Pesan nonverbal ini menjadi cara untuk memahami atau mengartikan simbol-simbol tertentu yang disampaikan dalam suatu konteks.

Dalam keenam leksia yang dipilih, penulis menemukan aspek non-verbal yang mengindikasikan tindakan objektifikasi. Hal ini terlihat dari ekspresi fasial pemain yang menunjukkan emosi dan meremehkan (leksia 16, 29 & 75), tata busana yang sangat mencerminkan budaya (leksia 31 & 33), serta unsur paralinguistik yang menegaskan adanya objektifikasi (leksia 71). Dengan menganalisis elemen-elemen non-verbal tersebut, penelitian dapat memahami bagaimana tindakan objektifikasi diwujudkan dan diperkuat melalui ekspresi wajah, busana, dan komunikasi non-verbal lainnya.

Kode Kultural

Kode kultural, yang juga dikenal sebagai kode budaya atau kode gnomik, adalah suatu bentuk kode yang mencerminkan suara kolektif anonim dan otoritatif. Kode ini

bersumber dari pengalaman manusia yang mewakili atau menyampaikan pengetahuan serta kebijaksanaan yang dipegang oleh masyarakat. Kode kultural mencerminkan nilai-nilai, norma, dan kebijakan yang dianggap penting dan diterima oleh suatu kelompok atau masyarakat (Wahjuwibowo, 2018).

Dalam aspek kultural, ditemukan kesamaan bahwa latar belakang budaya dalam seluruh leksia terpilih adalah penggunaan bahasa daerah, yaitu bahasa Makassar Melayu. Bahasa Indonesia dengan dialek Makassar, atau yang dikenal sebagai logat Makassar, atau Makassar Melayu merupakan salah satu bentuk bahasa yang termasuk dalam kelompok Trade Malay (Melayu Pasar). Biasanya, bahasa ini digunakan sebagai bahasa perdagangan di lingkungan Makassar, Sulawesi Selatan. Jumlah penutur bahasa ini mencapai 1.889.000 jiwa pada tahun 2000, dan diperkirakan terus bertambah hingga mencapai sekitar $\pm 3.500.000$ jiwa. Bahasa ini banyak digunakan oleh pendatang dari luar Kota Makassar, penduduk Kota Makassar, kalangan remaja, atau orang Makassar yang tidak terbiasa berbahasa daerah Makassar (Mutmainnah et al., 2018).

Kesamaan ini kemudian dikaitkan oleh penulis dengan budaya atau adat istiadat masa lampau yang menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi bentuk objektifikasi, seperti budaya *pappaseng* (leksia 16, 31, 33, dan 75), budaya *uang panai* (leksia 29), dan budaya perjodohan (leksia 75). Budaya ini merupakan warisan yang mendalam dalam masyarakat Bugis-Makassar. *Pappaseng* sendiri adalah himpunan pesan, wasiat, amanat atau patuah dari kaum *sulesana* (cerdik-pandai) Sulawesi Selatan masa lalu yang mencerminkan pandangan hidup dan pola pikir mereka tentang berbagai hal berkaitan dengan kelangsungan hidupnya (Subarman, 2022). Secara keseluruhan *pappaseng* merupakan wujud ide yang terbentuk dari adat-istiadat yang berlaku secara normatif pada masyarakat di Sulawesi Selatan, dimana wujud ide tersebut bisa saja merupakan bagian dari masa ketika *pappaseng* tersebut disampaikan atau merupakan hukum adat yang sudah lama namun banyak dilakukan penyelewengan sehingga para cerdik pandai mengemukakan hal itu lagi paling tidak sebagai bagian dari perbaikan sistem sosial yang sedang terjadi untuk disesuaikan dengan ketentuan adat-istiadat lama yang dianggap lebih sesuai (Kesuma & Irwan, 2019).

Kode Semik

Kode semik merupakan suatu kode yang memanfaatkan isyarat, petunjuk, atau tanda-tanda makna yang muncul dari penanda tertentu (Wahjuwibowo, 2018). Kode ini juga termasuk dalam kategori kode relasi penghubung (medium relational code) yang

berhubungan dengan konotasi yang terkait dengan orang, tempat, atau objek yang ditandai oleh karakteristik seperti sifat, predikat, atau atribut (Vera, 2022). Melalui penggunaan kode semik ini, kita dapat mengidentifikasi konotasi atau ideologi tersembunyi yang ada dalam teks yang sedang dianalisis.

Berdasarkan hasil analisis penelitian pada 6 leksia terpilih, munculah beberapa mitos. Roland Barthes (2006) mendefinisikan mitos sebagai suatu sistem komunikasi berupa pesan dengan makna yang dapat membentuk pandangan seseorang bahwa mitos tidak dapat dianggap sebagai objek, konsep, atau ide, karena mitos merupakan cara penandaan suatu bentuk.

Dari ke-6 leksia yang dipilih, muncul beberapa mitos. Pertama, mitos bahwa laki-laki cenderung tidak memperdulikan pasangannya (leksia 16 & 75). Kedua, mitos bahwa laki-laki cenderung memandang perempuan dapat dibeli dengan sejumlah uang melalui budaya *uang panai*' (leksia 29 & 33). Ketiga, mitos bahwa perempuan tidak bisa mengambil keputusan dalam keluarga, baik dalam proses rumah tangga maupun persiapan berumah tangga (leksia 31). Keempat, mitos bahwa perempuan harus dijodohkan untuk melangsungkan pernikahan (leksia 71).

Berdasarkan hasil analisis, segala sesuatu dapat menjadi mitos selama disajikan melalui sebuah wacana. Mitos ini kemudian dikaitkan dengan eksistensi ideologi yang melekat pada masing-masing leksia, dan dalam konteks ini, muncul ideologi patriarki. Patriarki adalah sebuah sistem sosial yang menempatkan laki-laki sebagai sosok otoritas utama yang sentral dalam organisasi sosial. Posisi laki-laki dianggap lebih tinggi dari pada perempuan dalam segala aspek kehidupan sosial, budaya, dan ekonomi. Secara etimologi, konsep patriarki berasal dari hukum Yunani dan Romawi, di mana kepala rumah tangga laki-laki memiliki kekuasaan hukum dan ekonomi yang mutlak atas anggota keluarga, baik wanita maupun laki-laki yang menjadi tanggungannya (Akgul, 2017)

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa film "*Uang Panai Mahal*" menampilkan bentuk objektifikasi perempuan. Objektifikasi tersebut melibatkan Risna yang mengalami perlakuan objektifikasi dari pihak laki-laki, sesama perempuan, dan bahkan dari dirinya sendiri dalam konteks film ini. Berdasarkan teori objektifikasi yang dikemukakan oleh Nussbaum, ditemukan beberapa bentuk objektifikasi, termasuk

denial of subjectivity (penolakan terhadap subjektivitas), inertness (menganggap subjek sebagai benda mati yang tidak memiliki daya), ownership (menganggap subjek dapat ditindas dan diperjual belikan seenaknya), serta denial of autonomy (menganggap subjek tidak memiliki kuasa atas dirinya sendiri). Penyajian objektifikasi dalam film "Uang Panai' Mahal" sejalan dengan minimnya penggambaran bentuk perlawanan dari korban objektifikasi tersebut. Ideologi patriarki secara nyata menciptakan mitos-mitos yang cenderung merendahkan martabat perempuan. Meskipun upaya kehadiran karakter perempuan pendukung yang seimbang dengan karakter feminin dan maskulin, sesuai dengan prinsip feminisme radikal libertarian, sudah tepat, namun dalam narasinya tidak menunjukkan adanya perlawanan, kemandirian, atau pemberdayaan terhadap perempuan. Sebaliknya, penceritaan malah memperkuat tindakan objektifikasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Hamid, F. T., Sunarto, S., & Rahmiaji, R. L. (2022). Representasi objektifikasi perempuan dalam film selesai (analisis semiotika Roland Barthes). *Jurnal Interaksi Online*, 11(1), 1-20. <http://www.fisip.undip.ac.id>
- Hasfi, N., & Widagdo, B. (2013). *Buku Ajar Produksi Berita Televisi* (1st ed.). Lembaga Pengembangan dan Penjaminan Mutu Universitas Diponegoro Semarang.
- Kesuma, A.I., & Irwan. (2019). *Perempuan Bugis: Dinamika AKtualisasi Gender di Sulawesi Selatan*. Makassar: LP2M UNM
- Mutmainnah., Ery., & Munira. (2018). Penggunaan bahasa Indonesia dialek Makassar dalam kegiatan pembelajaran di SMA negeri 6 Maros: Kajian sosiolinguistik. *Jurnal Ilmu Budaya*, 6(2), 230-239
- Nussbaum, M. C. (1995). Objectification. *Philosophy & Public Affairs*, 24(4): 249-291.
- Purnama, S. (2010). Elemen warna dalam pengembangan multimedia pembelajaran agama Islam. *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 2(1).
- Rani, K. (2018). *Transformasi nilai kearifan lokal kawin bajapuik pada perkawinan masyarakat minangkabau pariaman*. Tesis Program Studi Sosiologi. UPI Bandung: Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia.
- Vera, N. (2022). *Semiotika Dalam Riset Komunikasi* (Revisi). Depok: Rajagrafindo Persada.
- Wahjuwibowo, I. S. (2018). *Semiotika Komunikasi* (3rd ed.). Jakarta: Mitra Wacana Media.